

Tradisi *Arebbe* Dalam Masyarakat Situbondo
(Studi *Living Hadis*)

Habsatun Nabawiyah

Abstract: Hadith as the second source of Islamic law is not only interpreted in theological aspect, but also being interpreted as one of social behaviors. So that hadith is often becomes the basic of every social activity in certain community or society. It means that people use hadith as inspiration of their daily activity. This article discusses the islamic society, located at Trebungan, Mangaran, Situbondo, who apply it as the basic of social activity in their village. It is called *Arebbe*, one of tradition in islamic society that based on hadith. This article uses the Karl Mannheim's sociological science theory, behavior interpretation, to know the interpretation of Trebungan's people about *Arebbe*. Mannheim classified the behavior's meaning of social action into 3 types: *objective meaning*, *expressive meaning*, and *documentary meaning*.

Keyword: *living hadith*, *Arebbe*, *hadith*.

Pendahuluan

Hadis, sebagaimana definisinya merupakan segala perkataan, perbuatan, penegasan yang dilakukan oleh Nabi Muhammad saw., yang mana kemudian hal ini memberikan pengaruh besar terhadap keberlangsungan hidup umat manusia sebagai sebuah dogma atau doktrin dari nilai-nilai kehidupan sosial masyarakat, terlebih sebagai doktrin keberagamaan.

Sebagai sebuah doktrin yang berhubungan langsung dengan keadaan sosial masyarakat yaitu setelah al-Qur'an, tidak menuntut kemungkinan bahwa hadis dipahami sebagai inspirasi untuk melakukan suatu perbuatan. Di samping itu, tidak sedikit yang telah terbukti bahwa hadis sendiri menjadi pijakan awal seseorang atau kelompok masyarakat melakukan rutinitas kegiatan mereka. Hal inilah yang kemudian menjadi penting untuk dipaparkan bahwa sejatinya hadis dipahami dan diaplikasikan sebagai sebuah landasan dari fenomena-fenomena yang terjadi di lingkungan masyarakat dewasa ini.

Tulisan sederhana ini merupakan sebuah penelitian yang memaparkan secara singkat bagaimana hadis nabi dipahami dan diaplikasikan dalam sebuah fenomena sosial, dengan harapan dapat memberikan gambaran dinamika hadis yang tidak hanya dikaji sebagai sebuah sumber agama, akan tetapi juga sebagai landasan beragama (*hadith in everyday life*). Sehingga dalam tulisan ini akan memfokuskan pada pemaknaan masyarakat Situbondo pada umumnya dan Desa Trebungan pada khususnya dalam menjadikan hadis nabi bukan hanya sebagai pedoman, tetapi juga diaplikasikan sebagai sebuah landasan dilakukannya sebuah aktivitas. Hal ini tergambar dengan adanya tradisi *Arebbe*¹ yang sudah mengakar kuat pada masyarakat Situbondo pada umumnya. Oleh karena itu, diperlukan studi *living hadis* untuk melakukan kajian terhadap pelaksanaan tradisi *Arebbe* yang sudah mengakar kuat di masyarakat Desa Trebungan sebagai sub kultur-budaya yang masih dilestarikan.

Tradisi *Arebbe* Pada Masyarakat Situbondo

Tradisi merupakan hasil cipta dan karya manusia, kepercayaan, kejadian, atau lembaga yang di wariskan dari sesuatu generasi ke generasi berikutnya. Seperti misalnya adat-istiadat, kesenian dan properti yang digunakan. Sesuatu yang diwariskan tidak berarti harus diterima, dihargai, diasimilasi atau disimpan sampai mati. Tradisi merupakan hasil cipta dan karya manusia, kepercayaan, kejadian, atau lembaga yang di wariskan dari sesuatu generasi ke generasi berikutnya. Seperti misalnya adat-istiadat, kesenian dan properti yang digunakan. Sesuatu yang diwariskan tidak berarti harus diterima, dihargai, diasimilasi atau disimpan sampai mati. Sebuah tradisi akan tetap ada apabila masyarakat menjaga dan melestarikannya secara turun temurun. Kegiatan tradisi merupakan pewarisan serangkaian kebiasaan dan nilai-nilai dari suatu generasi ke generasi berikutnya. Nilai-nilai yang diwariskan biasanya adalah nilai-nilai yang oleh masyarakat pendukung tradisi dianggap baik, relevan dengan kebutuhan kelompok dari masa ke masa.

¹ Merupakan bagian dari istilah *slametan* yang berasal dari bahasa Madura. Karena pada dasarnya daerah pantai Jawa Timur mayoritas menggunakan bahasa Madura, sebagaimana pernyataan Koentjaraningrat dalam bukunya *Kebudayaan Jawa* bahwasanya “Bahasa Jawa yang dipakai di daerah pantai Jawa Timur sangat banyak terpengaruh oleh bahasa Madura, yakni suatu bahasa yang sama sekali berbeda dengan bahasa Jawa. Sedangkan bahasa yang digunakan di ujung timur Pulau Jawa, yakni Banyuwangi dan Blambangan banyak dipengaruhi oleh bahasa Bali”. Kaidah tersebut selengkapnya dapat dilihat dalam Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa* (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1984), hlm. 24.

Sejak dahulu tradisi *Arebbe* merupakan tradisi yang berkembang di masyarakat Situbondo pada umumnya dan di Desa Trebungan pada khususnya. Tradisi yang dilaksanakan setiap malam jum'at ini selain adalah bentuk tradisi juga mengandung nilai Agama. Karena tradisi *Arebbe* adalah bentuk dari nilai-nilai yang terkandung dalam sadaqah. Begitu pun masyarakat memahami terhadap keberadaan tradisi *Arebbe* sebagai tradisi yang sudah berkembang sejak dahulu. Masyarakat desa Trebungan sekedar melestarikan terhadap yang mereka terima dan mereka lakukan setiap malam Jum'at.

Secara bahasa², *Arebbe* berarti memberi, yaitu memberi sesuatu terhadap orang lain. Dengan demikian, tradisi *Arebbe* yang ada di Desa Trebungan yaitu pemberian yang pahalanya dihadiahkan kepada orang yang telah meninggal sesuai dengan tatacara dan norma sosial yang berkembang di Desa Trebungan. Oleh karena itu, *Arebbe* adalah penjabaran dari sadaqah yang di dalamnya diisi dengan pembacaan surat Yasin. Sadaqah adalah amal jariah yang pahala tidak akan terputus, pahalanya tetap mengalir terhadap orang yang bersadaqah. Lebih dari itu, masyarakat memahami sadaqah yang mereka keluarkan pahalanya juga akan mengalir kepada orang yang telah meninggal di samping pahalanya juga diterima oleh dirinya sendiri. Begitu juga dengan pembacaan surat Yasin, dibacakan surat Yasin, di mana pahalanya juga dihadiahkan kepada orang yang sudah meninggal.

1. Tata Laksana Tradisi *Arebbe*

Arebbe di Desa Trebungan dilaksanakan pada malam Jum'at, walaupun tidak pada setiap malam Jum'at berturut-turut. Biasanya masyarakat Desa Trebungan melaksanakannya setelah Maghrib ataupun sore menjelang Maghrib. Karena pada waktu itu, masyarakat sudah pada ada di rumah tidak pergi ke mana-mana sambil menunggu waktu shalat Maghrib tiba. Sehingga ketika malam Jum'at di mana tradisi *Arebbe* akan dilaksanakan, masyarakat atau tuan rumah yang mempunyai hajat dalam keadaan siap, mempersiapkan segala persiapan yang berkenaan dengan pelaksanaan tradisi *Arebbe*. Menurut KH. Saiful Muhyi salah seorang tokoh agama mengatakan

² Bahasa yang dimaksud adalah bahasa yang berkembang di Desa Trebungan, yaitu bahasa Madura. Meski penduduk Trebungan bukan asli Madura, tetapi bahasa yang digunakan dalam sehari-harinya adalah bahasa Madura sehingga dapat mempengaruhi terhadap sub-kultur yang berkembang di Desa Trebungan, seperti tradisi *Arebbe*. Di mana istilah *Arebbe* sendiri merupakan bahasa Madura.

bahwa pada hari Kamis sore sampai hari Jum'at, para arwah pulang ke rumah masing-masing.³ Sehingga hal ini menjadi alasan tradisi *Arebbe* dilaksanakan pada malam Jum'at.

Tradisi *Arebbe* pun boleh dilakukan berturut-turut setiap pada malam Jum'at. Hal yang demikian tergantung pada kemampuan seseorang yang ingin melaksanakannya. Bahkan, apabila tradisi *Arebbe* ini dilakukan setiap malam Jum'at berturut-turut akan semakin baik karena tradisi *Arebbe* ini bagian dari bentuk doa dalam rangka mendoakan orang yang telah meninggal dunia. Oleh karena itu, kondisi ekonomi masyarakat berpengaruh terhadap masyarakat dalam melaksanakan tradisi *Arebbe*.

Arebbe dilaksanakan di rumah orang yang mempunyai hajat. *Arebbe* ini boleh dilakukan oleh siapa saja yang ingin mendoakan keluarganya yang telah meninggal. Tradisi *Arebbe* ini berbeda dengan tradisi selamatan lainnya yang sarat dengan aturan-aturan adat yang menyebabkan tidak sembarang orang dapat melakukannya. Akan tetapi tradisi *Arebbe* ini tidak terikat oleh aturan-aturan, bukan berarti tradisi *Arebbe* berdiri tanpa sistem adat di mana menjadi spirit dari dilaksanakannya tradisi *Arebbe*. Tradisi tiap malam Jum'at ini masih sarat dengan adat setempat, yaitu di Desa Trebungan.

Berikut tahapan selama prosesi *Arebbe* berlangsung: *pertama*, membaca al-Qur'an (surat Yasin). Dalam tradisi *Arebbe* biasanya dibacakan salah satu surah al-Qur'an yaitu surah Yasin. Sebelum prosesi *Arebbe* ini dimulai, *shahibul hajah* (tuan rumah) mengeluarkan perlengkapan terlebih dahulu yaitu *kemenyan* dan *rasol*. *Kemenyan* ini baru di bakar setelah *kéaji* atau orang yang mengaji telah dimulai, dan *rasol* harus ada di hadapan orang yang mengaji tersebut untuk mendapatkan berkah dari pembacaan surah Yasin. Dalam prosesi *Arebbe* ini diawali dengan membacakan al-Fatihah yang dikhususkan kepada keluarga yang sudah meninggal dan dilanjutkan

³ Ini sudah menjadi kepercayaan masyarakat Desa Trebungan, ketika hari Kamis Sore menjelang adzan Magrib, mereka mempercayai bahwa arwah para orang-orang yang sudah meninggal akan pulang sementara ke rumah tempat tinggal keluarganya yang masih hidup. Sebagian pula dari masyarakat memahami, pulangnya arwah ke rumahnya masing-masing adalah bentuk perhatian orang yang sudah meninggal terhadap keluarganya yang masih hidup apakah mereka masih ingat terhadap dirinya yang sudah berpisah dengan dirinya. Oleh karena itu, masyarakat tidak hanya melakukan tradisi *Arebbe* melainkan masyarakat juga membersihkan halaman rumahnya karena arwah yang datang dianggap layaknya seorang tamu, lebih-lebih kalau yang meninggal adalah orang yang sangat dihormati, seperti orang tua atau guru. Hasil Wawancara dengan KH. Saiful Muhyi, ketua MUI Kabupaten Situbondo, di Desa Tanjung Glugur pada tanggal 10 Januari 2014.

dengan membacakan surah Yasin. Selain hanya dibacakan surat Yasin, terkadang setelah membaca surat Yasin ditambah dengan bacaan tahlil.

Pemilihan surat Yasin ini tidak bisa digantikan dengan surat yang lainnya, seperti surat Kahfi, surat Maryam, surat Yusuf dan surat-surat yang lainnya. Karena surat Yasin bagi masyarakat, khususnya masyarakat Desa Trebungan sudah melekat dalam diri mereka setiap melaksanakan tradisi *Arebbe*. Surat Yasin bagaikan sudah bagian dari hidup masyarakat Trebungan dengan beragam identifikasi yang mereka peroleh masing individu masyarakat.

Pada tahap ini, *kéaji*⁴ yang dipilih atau diminta untuk mengaji dalam *Arebbe* tidak hanya terpaku pada satu orang saja, melainkan bebas memilih siapa saja yang mempunyai pengetahuan agama yang mumpuni. Selain itu, kebiasaan yang berlaku di Desa Trebungan setiap acara tradisi *Arebbe* hanya dipimpin atau dilaksanakan oleh satu orang tidak melibatkan banyak orang. *Kéaji* dalam tradisi *Arebbe* ibarat tokoh tunggal yang mempunyai banyak peran. Ia, *kéaji* di samping membuka acara prosesi pelaksanaan tradisi *Arebbe* juga yang membacakan surat Yasin yaitu seorang *kéaji* karena dalam pelaksanaan tradisi *Arebbe* tidak mengundang orang lain selain *kéaji*. Inilah bagi peneliti adalah hal yang unik yang benar-benar ada di komunitas masyarakat muslim, di mana dalam suatu upacara adat atau acara selamatan hanya dilakukan oleh satu orang *kéaji* tanpa melibatkan banyak orang, tetangga atau pun masyarakat umum.

Kedua, memberikan *Rasol*. Setelah prosesi pembacaan surah Yasin dan doa telah usai, maka sesaji atau *rasol* tadi diberikan kepada *kéaji* dengan cara diantar kerumah *kéaji* tersebut, akan tetapi apabila tidak mengundang *kéaji* yaitu dibacakan sendiri oleh salah satu anggota keluarga, maka *rasol* tersebut bisa diberikan kepada salah satu tetangga, karena *kéaji* dalam pengertian yaitu orang yang memimpin prosesi pelaksanaan tradisi *Arebbe* tidak ada ketentuan yang mengekang mengenai siapa orang yang memimpin, yang terpenting adalah orang tersebut mampu dan sedikitnya bisa membaca al-Qur'an, surat Yasin. Apabila dipimpin sendiri, *rasol* diberikan kepada tetangga yang kurang mampu atau kepada anak yatim. Ini tentu akan sedikit

⁴ Sebutan bagi guru ngaji yang ada di *langgar-langgar* (mushalla), berbeda halnya dengan sebutan untuk tokoh agama yang mempunyai pesantren yaitu "*mas, bhinthere, dan lora*."

mengurangi beban tetangga yang kurang mampu yang mengandung nilai sosial yang tinggi.

Salah seorang informan mengatakan bahwa,

Mon aterra *rasol* pa tade' okossa minyan gellu, polanah bengatoa ghi' ngakan sampek okossa minyan élang.⁵

Kalau mau memberikan *rasol* harus menunggu sampai *kemenyan* tidak berasap lagi, karena saat *kemenyan* mengeluarkan asap saat itu juga arwah yang didoakan tadi sedang makan sampai asap *kemenyan* hilang.

Apa yang disampaikan oleh informan ini telah menjadi kepercayaan masyarakat Desa Trebungan. Orang-orang selepas mengadakan tradisi *Arebbe* di rumahnya masing-masing tidak segera memberikan *rasol* sejak awal dihidangkan pada waktu pembacaan surat Yasin bersama dengan *kemenyan* yang dibakar. Mereka ditangguhkan dulu untuk memberikan *rasol* kepada seorang *kéaji* atau kepada tetangga sebelum *kemenyan* mati dan sudah tidak berasap. Bahkan menurut pengakuan seorang perempuan ini pahalanya tidak sampai kepada arwah jika tidak menunggu asap *kemenyan* mati.

Apa yang disampaikan oleh Fitriatun Azizah merupakan fenomena mistik yang ada di Desa Trebungan, tetapi lebih dari itu dari apa yang disampaikan tidak dibarengi dengan argumen yang jelas. Fenomena adalah sebagian dari kepercayaan yang berkembang di Desa Trebungan. Namun, bertolak dengan pernyataan Fitriatun Azizah di atas, Pak Karim lagi-lagi menambahkan mengenai *rasol* yang tidak boleh diberikan sebelum *kemenyan* mati dan sudah tidak berasap. Baginya pernyataan bahwa selama *kemenyan* masih berasap si arwah masih memakan *rasol*. Menurutnya, mengapa tidak boleh karena *kemenyan* adalah simbol akan kehadiran arwah.⁶

*Ma'*⁷ Titi, salah satu informan menambahkan bahwa ada salah satu penduduk Desa Trebungan yaitu *Ma'na* Mai (Almh) yang enggan makan nasi *Arebbe*, dia beranggapan *rasol* dari *Arebbe* merupakan bekas makanan dari arwah leluhur yang

⁵ Wawancara dengan Fitriatun Azizah, di Desa Trebungan pada tanggal 27 Desember 2013.

⁶ Wawancara dengan Pak Karim, warga Desa Trebungan, di Desa Trebungan pada tanggal 16 Januari 2014.

⁷ *Ma'* Titi berarti Ibunya Titi, penggunaan panggilan *ma'* digunakan oleh seseorang yang lebih muda terhadap yang lebih tua yang sudah mempunyai anak ataupun cucu. Panggilan *ma'* ini berasal dari kata *emak* yang artinya Ibu.

diritualkan. Oleh karena itu, nampak terlihat sangat jelas bahwa sebagian masyarakat meyakini akan keberadaan *rasol* yang dihidangkan dalam tradisi *Arebbe* merupakan media perantara yang ditunjukkan terhadap arwah keluarga mereka yang sudah meninggal. Akan tetapi di sisi lain, sebagian masyarakat menganggap *rasol* dalam *Arebbe* hanya semata-mata sebagai bentuk sadaqah yang pahalanya ditujukan terhadap keluarga mereka yang sudah meninggal.⁸

Dari penjelasan beberapa informan di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa masyarakat Desa Trebungan menganggap *rasol* yang dihidangkan merupakan perantara, perantara yang dimaksud adalah karena dalam mendoakan keluarga yang sudah meninggal tersebut lewat *rasol* yang dihidangkan, dan ketika *rasol* tersebut diberikan kepada orang itu merupakan bentuk sadaqah yang pahala dihadiahkan kepada keluarga mereka yang sudah meninggal.

2. Perlengkapan *Arebbe*

Perlengkapan yang perlu dipersiapkan dalam prosesi *Arebbe* di Desa Trebungan yaitu *rasol*⁹ dan kemenyan atau dupa. *Rasol* yang disajikan dalam pelaksanaan *Arebbe* masing-masing daerah ataupun orang yang melaksanakan *Arebbe* berbeda-beda, tetapi mempunyai maksud dan tujuan yang sama. Menurut beberapa informan yang ditemui diantaranya Pardi, bahwasanya isi dari *rasol* itu tergantung kemampuan orang yang melaksanakan *Arebbe*.

Seperti dalam wawancara sebagai berikut:

Biasana *rasol* rua esséna bedé nasé', geddeng, kopi otabe minuman laénna ben *salabet*¹⁰ salebbina cakna lah, sa andikna nyesuai aghi ka mampuan sé *Arebbe*. Bisa jadi esséna *rasol* réah nyesuai aghi sé dheddi ka sennengan oréng sé é *rebbei*.

⁸ Lebih dari itu, tidak memakan hanya sekedar karena *rasol* adalah bekas makanan arwah, makanan yang berhubungan dengan selamatan mayit semenjak meninggal merupakan pantangan bagi seseorang yang mengidap penyakit tertentu. Diolah dari hasil observasi pada tanggal 6 Januari 2014, dan hasil wawancara dengan *Ma' Titi*, di Desa Trebungan pada tanggal 6 Januari 2014.

⁹ *Rasol* merupakan sesaji yang harus ada di hadapan orang yang mengaji selama proses pelaksanaan *Arebbe* berlangsung.

¹⁰ *Salabet* yang dimaksud di sini adalah uang, masyarakat Desa Trebungan biasanya menyelipkan uang di *rasol* sebagai *salabet*.

Tade' katantoan mon masalah esséna *rasol*, saonggona niatta ghun séttong *bhing*¹¹, a sadekah.¹²

Biasanya, *rasol* itu terdiri dari nasi, pisang, kopi atau minuman lain serta uang (masyarakat Desa Trebungan menyebutnya dengan *salabet*), selebihnya terserah orang yang melaksanakan *Arebbe*, yaitu menyesuaikan kemampuan orang tersebut. Bahkan bisa jadi isi dari *rasol* menyesuaikan makanan kesukaan orang yang di *slametin* dalam *Arebbe*. Tidak ada ketentuan mengenai isi dari *rasol* tersebut, karena pada hakikatnya niat dari *rasol* hanya satu yaitu sebagai sadaqah.

Sebagaimana gambar yang diperoleh saat observasi di bawah ini:



Gambar 1. *Rasol* yang terdiri dari nasi pisang, bunga, uang (masyarakat Desa Trebungan menyebutnya dengan *salabet*), minuman, dan makanan yang terdiri dari dari lima macam, serta gula ketan.



Gambar 2. *Kemenyan*

Perlengkapan di atas seperti *rasol* bisa berubah sesuai dengan kehendak orang yang melaksanakan *Arebbe*, bahkan isi *rasol* pada zaman dahulu berbeda dengan sekarang, baik dari segi lengkapnya isi *rasol* ataupun isi dari *rasol* tersebut yang diganti. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya perubahan salah satu isi *rasol* yang diganti,

¹¹ Panggilan *bhing* merupakan panggilan terhadap orang yang lebih muda, hanya saja panggilan *bhing* ini hanya digunakan orang-orang yang sudah *sepuh* terhadap orang-orang yang lebih muda darinya.

¹² Wawancara dengan *Ké Pardi* (sesepuh desa Trebungan) di Desa Trebungan pada tanggal 27 Desember 2013.

misalnya yang dulunya kopi menjadi minuman instan seperti teh kotak atau minuman instan lainnya.¹³

Landasan Teks Hadis

Sadaqah adalah istilah agama yang dianjurkan untuk gemar melakukannya dan Allah pun menjanjikan dengan pahala yang besar dan berlipat ganda bagi yang melakukannya. Sehingga orang akan berlomba untuk melakukannya dalam bentuk apa pun karena sadaqah berbeda dengan bentuk amal ibadah lainnya yang mempunyai seperangkat aturan dan syarat-syarat bagi orang yang melakukannya. Akan tetapi ibadah sadaqah ini tidak ada seperangkat aturan atau pun syarat-syarat tertentu yang harus dipenuhi oleh seseorang. Orang bebas melakukan sadaqah sesuai dengan kemampuan masing-masing orang, tetapi pahala yang diberikan tidak kalah besar dengan ibadah lainnya.

Nabi bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ وَعِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ وَوَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ¹⁴

“Dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah SAW. bersabda: “Apabila manusia meninggal maka amalnya terputus kecuali dari tiga perkara; sadaqah jariah, ilmu yang bermanfaat dan anak Shalih yang mendoakannya.”

Dilaksanakannya *Arebbe* oleh masyarakat Situbondo pada umumnya dan di Desa Trebungan pada khususnya, menurut beberapa informan yang ditemui bahwasanya tradisi *Arebbe* ini sebagai bentuk untuk mendoakan keluarga yang sudah meninggal. Ditambahkan oleh informan lain yaitu KH. Saiful Muhyi, ketua MUI Kabupaten Situbondo, bahwanya menurutnya tradisi *Arebbe* ini sebagai bentuk doa serta sadaqah yang pahalanya dihadiahkan kepada orang yang sudah meninggal.

¹³ Lihat gambar 1.

¹⁴ Hadis Riwayat Imam Muslim, *Shahih Muslim*, Kitab *Al-Washiyah* No. 3084, CD Mawsû'ah al-Hadîts al- Syarîf.

Sebagaimana kutipan dari hasil wawancara berikut:

Arebbe itu merupakan bentuk *slametan* untuk mendoakan keluarga yang sudah meninggal serta sebagai bentuk sadaqah. di dalam beberapa hadis telah disebutkan bahwasanya pahala sadaqah itu sampai terhadap orang yang sudah meninggal, diantara hadis tersebut yaitu:

حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ أَخْبَرَنِي أَبِي عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ رَجُلًا قَالَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ أُمَّيَ افْتَلَيْتُ نَفْسَهَا وَإِنِّي أَظْنُهَا لَوْ تَكَلَّمْتُ تَصَدَّقْتُ فَلَئِي أَجْرٌ أَنْ أَتَصَدَّقَ عَنْهَا قَالَ نَعَمْ¹⁵

“Telah menceritakan kepada kami Zuhair bin Harb telah menceritakan kepada kami Yahya bin Sa'id dari Hisyam bin 'Urwah telah mengabarkan kepadaku Ayahku dari 'Aisyah, bahwa seorang laki-laki bertanya kepada Nabi SAW, katanya, "Sesungguhnya ibuku telah meninggal dunia, dan saya kira jika dia dapat bicara dia akan bersadaqah, apakah saya juga akan mendapatkan pahala jika saya bersadaqah atas namanya?" beliau menjawab: "Ya".”

Menurut penjelasan beliau, masih banyak hadis ataupun keterangan tentang sampainya pahala sadaqah yang diperuntukkan kepada orang yang sudah meninggal, untuk lebih jelasnya lihat dalam kitab *Ar-Ruh* karya Ibnu Qayyim Al-Jauziyah.¹⁶

Rasulullah SAW juga bersabda:

إِذَا تَصَدَّقَ أَحَدُكُمْ بِصَدَقَةٍ تَطُوعًا فَا فَلْيَجْعَلْهَا عَنْ أَبِيهِ فَيَبْكُونَ لَهَا أَجْرُهَا وَلَا يَنْتَقِصُ مِنْ أَجْرِهَا شَيْئًا (رواه الطبراني)¹⁷

“Apabila seseorang di antara kamu bersadaqah sunnah, hendaklah ia menjadikan sadaqah atas kedua orang tuanya sehingga keduanya mendapat pahalanya, dan tidak berkurang sedikit pun pahala sang anak yang mengeluarkannya.” (HR. Thabrani)

Melalui hadis-hadis di atas, diungkapkan bahwa sadaqah orang yang masih hidup di dunia yang ditunjukkan bagi orang yang sudah meninggal dunia pahalanya

¹⁵ Software Ensiklopedi Hadits Kitab 9 Imam, *Shahih Muslim*, Kitab *Al-Wasiyyah*, No. 3082. Lihat juga dalam Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Roh*, terj. Kathur Suhardi (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1999), hlm. 211-212.

¹⁶ Hasil Wawancara dengan KH. Saiful Muhyi, ketua MUI Kabupaten Situbondo, di Desa Tanjung Glugur pada tanggal 10 Januari 2014.

¹⁷ Seperti yang dikutip oleh Madchan Anies dalam *Syahrush Shudur* hlm. 129, dalam Madchan Anies, “*Tahlil dan Kenduri*” *Tradisi Santri dan Kiai* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2009) hlm. 152.

bisa sampai kepada mereka. Seseorang boleh bersadaqah atas orang lain yang telah meninggal, termasuk dari orang tua atau keluarga dekat, sebagaimana yang telah dianjurkan oleh Rasulullah melalui sabdanya. Tidak ada yang menghalangi apabila seseorang hendak bersadaqah atas orang-orang yang telah meninggal dan pahalanya akan mengalir terhadap mereka.

Adapun hadis-hadis yang menjadi landasan dibacanya surat Yasin dalam tradisi *Arebbe* yaitu karena surat Yasin adalah satu-satunya surat dari al-Qur'an paling dikenal oleh masyarakat. Bahkan, di komunitas masyarakat tertentu, surat Yasin ini dijadikan surat al-Qur'an yang sering kali dibaca pada acara-acara tertentu. Surat Yasin ini dapat digunakan oleh seseorang bila ia mempunyai hajat, agar keinginannya tercapai seseorang bisa dengan cara membacakan surat Yasin. Sebagaimana Nabi bersabda,

يَسِّ لِمَا قُرِئَتْ لَهُ¹⁸

“Surat Yasin memberkahi perbuatan sesuai dengan yang diniatkan.”

Apabila seseorang mempunyai suatu hajat kemudian mengharapkan tercapainya hajat dengan membaca surat Yasin, maka Allah akan mengabulkan hajatnya. Ini adalah salah satu khasiat dari surat Yasin. Dengan membaca surat Yasin, seseorang dapat mengharap terhadap Allah agar apa yang diinginkan dapat dikabulkan, misalnya, kesulitan menghadapi ujian, bisnis yang kurang lancar, pikiran yang tidak tenang, untuk mendoakan orang yang sudah meninggal agar diringankan siksa kuburnya dan lain-lain.

Salah satu dari faktor yang mendorong masyarakat untuk membacakan surat Yasin pada setiap acara tradisi *Arebbe* yaitu mengenai anjuran membacakan surat Yasin untuk mendoakan orang yang telah meninggal. Hal ini sebagaimana terdapat dalam hadis Nabi:

حَدَّثَنَا عَارِمٌ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْمُبَارَكِ حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ التَّمِيمِيُّ عَنْ أَبِي عَثْمَانَ وَابْنِ أَبِي عَمْرٍو حَدَّثَنَا عَنْ أَبِيهِ عَنْ مَعْزِلِ بْنِ يَسَارٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اقْرَءُوهَا عَلَى مَوْتَاكُمْ
يَعْنِي يَس¹⁹

¹⁸ Seperti di kutip oleh Madchan Anies dalam Kitab *Tafsir ash-Shawi*, III/317, dalam Madchan Anies, “*Tahlil dan Kenduri*” Tradisi Santri dan Kiai (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2009), hlm. 157.

Musnad Ahmad 19416: Telah menceritakan kepada kami 'Arim, telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Mubarak, telah menceritakan kepada kami At Taimi dari Abu 'Utsman, bukan An Nahdi dari Ayahnya dari Ma'qil bin Yasar ia berkata; Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "*Bacakanlah kepada orang-orang yang meninggal diantara kalian yaitu surat Yaasiin.*"

Hadis di atas sekaligus menjadi penjelasan mengenai memilih surat Yasin yang dibaca di saat acara tradisi *Arebbe* oleh masyarakat Desa Trebungan. Tradisi *Arebbe* yang dilakukan oleh masyarakat merupakan bagian dari aktivitas masyarakat dalam rangka untuk mendoakan orang-orang atau keluarga yang sudah meninggal dunia.

Pernyataan di atas diperkuat oleh salah satu informan dalam penelitian ini mengenai penggunaan surat Yasin dalam tradisi *Arebbe*, bahwa dibacakannya surat Yasin pada acara tradisi *Arebbe* merupakan anjuran agama. Berikut penjelasan informan tersebut:

Awalnya seseorang, umat Islam dianjurkan untuk bersadaqah bagi dirinya sendiri maupun untuk para orang-orang yang meninggal termasuk dari keluarga-keluarganya meski dengan memberi minum air. Dari saking dianjurkannya untuk bersadaqah kita sangat dianjurkan untuk sadaqah, tidak perlu banyak sadaqah ini, memberi minum sudah cukup disebut sadaqah. Jika dengan memberi minum tidak bisa maka bisa diganti dengan ayat al-Qur'an, jika masih belum bisa juga maka cukup dengan doa.

Ayat al-Qur'an ini dapat diganti dengan menggunakan surat Yasin karena surat Yasin seperti sudah diketahui banyak orang yaitu jantung al-Qur'an sehingga lebih memilih surat Yasin dari pada surat yang lainnya.²⁰

Pernyataan bahwa surat Yasin merupakan jantung dari al-Qur'an yaitu sesuai dengan hadis berikut:

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : إِنَّ لِكُلِّ شَيْءٍ قَلْبًا وَقَلْبُ الْقُرْآنِ يَسْ، وَمَنْ قَرَأَ يَسَ كَتَبَ اللَّهُ لَهُ بِقِرَائَتِهَا قِرَاءَةَ الْقُرْآنِ عَشْرَ مَرَّاتٍ (رواه الترمذي)
21(

¹⁹ Hadis Abu Daud, *Musnad Abu Daud*, Kitab *Sanadu al-Bashariyyin* No. 19416, Lidwa Pusaka i-Software - Kitab 9 Imam Hadis.

²⁰ Wawancara dengan KH. Saiful Muhyi (ketua MUI Kab. Situbondo), di Desa Tanjung Glugur pada tanggal 10 Januari 2014.

²¹ Bisa dilihat dalam Hadis Tirmizi, *Sunan Tirmizi*, Kitab *Fadhail al-Qur'an 'an Rasulillah* No. 2812, Lidwa Pusaka i-Software - Kitab 9 Imam Hadis.

“Dari Anas ibn Malik r.a. berkata, Nabi SAW. bersabda: Sesungguhnya segala sesuatu itu memiliki hati atau jantung dan hati atau jantungnya al-Qur’an adalah surat Yasin, dan barang siapa membaca Yaasiin, maka Allah akan memberikan pahala sama seperti membaca al-Qur’an sepuluh kali (secara utuh).”

Pemaknaan Masyarakat Situbondo Terhadap Tradisi *Arebbe*

Makna dapat dipahami melalui lima cara, yaitu: *Pertama*, konteks yang melingkupi peristiwa di mana peristiwa itu terjadi. *Kedua*, sistem, artinya makna terdapat di dalam sistem atau keterkaitan antara berbagai peristiwa yang bersifat sistemik. *Ketiga*, yaitu keberadaan aktor, imajinasi aktor kaitannya dengan berbagai peristiwa yang terjadi dan terkait dengannya. *Keempat*, tindakan aktor, yaitu apa yang dilakukan oleh aktor kaitannya dengan berbagai peristiwa yang terjadi. *Kelima*, simbol-simbol, artinya yang inheren di dalam simbol-simbol.²² Pemaknaan masyarakat terhadap tradisi *Arebbe* erat kaitannya dengan tindakan aktor, yaitu apa yang dilakukan oleh aktor kaitannya dengan berbagai peristiwa yang terjadi. Sehingga pelaksanaan tradisi *Arebbe* akan menimbulkan pemaknaan-pemaknaan tertentu yang datang dari masyarakat.

Arebbe yang dilakukan oleh masyarakat Desa Trebungan pada malam Jum’at sebagai media bentuk sadaqah dan mendoakan orang yang sudah meninggal. Hal yang demikian dapat berpengaruh terhadap pemaknaan yang diberikan oleh masyarakat. Semua yang termasuk dalam acara tradisi *Arebbe* seperti beberapa sesajen (*rasol*) dihadiahkan kepada si mayit. Telah menjadi kepercayaan masyarakat Desa Trebungan *rasol* yang dihidangkan pada *kéaji* ketika prosesi pembacaan surat Yasin tidak boleh diberikan terlebih dahulu kepada si *kéaji* atau tetangga hingga asap kemenyan habis atau mati, karena sebelum asap kemenyan habis maka pahala dari *rasol* tidak sampai kepada mayit. Oleh karena itu pemaknaan terhadap *Arebbe* dihubungkan dengan orang yang sudah meninggal. Seperti bunyi hadis berikut ini:

²² Nur Syam, *Islam Pesisir* (Yogyakarta: LKiS, 2005), hlm. 269.

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ قَالَ حَدَّثَنِي مَالِكٌ عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّ رَجُلًا قَالَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ أُمَّيْ افْتَلَيْتُ نَفْسَهَا وَأَرَاهَا لَوْ تَكَلَّمْتُ تَصَدَّقْتُ أَفَأَتَصَدَّقُ عَنْهَا قَالَ نَعَمْ تَصَدَّقُ عَنْهَا²³

Shahih Bukhari 2554: Telah bercerita kepada kami Isma'il berkata telah bercerita kepadaku Malik dari Hisyam bin 'Urwah dari bapaknya dari 'Aisyah radliallahu 'anha bahwa ada seorang laki-laki yang berkata kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: "Sesungguhnya ibuku telah meninggal dunia secara mendadak dan aku menduga seandainya dia sempat berbicara dia akan bershadaqah. Apakah aku boleh bershadaqah atas namanya?" Beliau menjawab: "Ya bershadaqolah atasnya".

Dan Rasulullah SAW juga bersabda:

إِذَا تَصَدَّقَ أَحَدُكُمْ بِصَدَقَةٍ تَطُوعًا فَافْلَيْجِعْهَا عَنْ أَبِيهِ فَيَكُونُ لَهُمَا أَجْرُهَا وَلَا يَنْتَقِصُ مِنْ أَجْرِهِ شَيْئًا (رواه الطبراني)²⁴

“Apabila seseorang di antara kamu bersadaqah sunnah, hendaklah ia menjadikan sadaqah atas kedua orang tuanya sehingga keduanya mendapat pahalanya, dan tidak berkurang sedikit pun pahala sang anak yang mengeluarkannya.” (HR. Thabrani)

Melalui kedua hadis di atas, diungkapkan bahwa sadaqah orang yang masih hidup di dunia yang ditunjukkan bagi orang yang sudah meninggal dunia pahalanya bisa sampai kepada mereka. Seseorang boleh bersadaqah atas orang lain yang telah meninggal, termasuk dari orang tua atau keluarga dekat, sebagaimana yang telah dianjurkan oleh Rasulullah melalui sabdanya. Tidak ada yang menghalangi apabila seseorang hendak bersadaqah atas orang-orang yang telah meninggal dan pahalanya akan mengalir terhadap mereka.

Terkait dengan motivasi dilaksanakannya tradisi *Arebbe*, penulis akan meminjam teori sosiologi pengetahuan yang ditawarkan oleh Karl Mannheim mengenai

²³ Seperti yang dikutip oleh Madchan Anies, dalam Madchan Anies, “Tahlil dan Kenduri” Tradisi Santri dan Kiai, hlm. 151. Lihat juga dalam Hadis Imam Bukhari, *Shahih Bukhari*, Kitab *al-Washaya* No. 2554, Lidwa Pusaka i-Software - Kitab 9 Imam Hadis.

²⁴ Seperti yang dikutip oleh Madchan Anies dalam *Syahrush Shudur* hlm. 129, dalam Madchan Anies, “Tahlil dan Kenduri” Tradisi Santri dan Kiai, hlm. 152.

makna perilaku.²⁵ Mannheim mengklasifikasikan makna perilaku dari suatu tindakan sosial menjadi tiga macam, yaitu makna *obyektif*, *ekspresif* dan *dokumenter*. Makna *obyektif* adalah makna yang ditentukan oleh konteks sosial di mana tindakan berlangsung atau bisa juga disebut dengan makna dasar (makna asli). Makna *ekspresif* adalah makna yang ditunjukkan dari setiap aktor (pelaku tindakan). Sedangkan makna *dokumenter* adalah makna yang tersirat atau tersembunyi, sehingga aktor (pelaku tindakan) tersebut tidak sepenuhnya menyadari bahwa suatu aspek yang diekspresikan menunjukkan kebudayaan secara menyeluruh.

1. Makna *objektif*

Makna *obyektif* dari tradisi *Arebbe* ini menunjukkan pada keadaan sosial masyarakat Desa Trebungan yang bersifat kontekstual di Desa Trebungan. Tradisi *Arebbe* mempunyai nilai objektif yang diakui bersama di dalam masyarakat, sehingga tradisi *Arebbe* yang dilaksanakan pada malam Jum'at dalam rangka mendoakan keluarga yang sudah meninggal. Pada tahap ini tradisi *Arebbe* menjadi nilai bersama dalam masyarakat. Sehingga karena manusia yang menciptakan nilai-nilai tersebut dan kemudian mereka akan merasa bersalah jika melanggar nilai-nilai tersebut atau melanggar terhadap tradisi yang mengandung nilai tersebut.

2. Makna *ekspresif*

Melalui makna *ekspresif* akan ditemukan pemaknaan terhadap tradisi *Arebbe* pada masing-masing personal orang, Mannheim menyebutnya dengan istilah aktor tindakan atau pelaku dari tindakan sosial tertentu. Pada pelaksanaan tradisi *Arebbe* imam yang memimpin selama prosesi *Arebbe* berlangsung menjadi aktor atau pelaku tindakan tunggal di dalamnya. Selain imam, pelaku tindakannya adalah keluarga atau tuan rumah yang menyelenggarakannya, serta orang yang terlibat dalam tradisi *Arebbe* seperti orang yang menerima *rasol*. Dari mereka akan ditemukan beragam makna mengenai tradisi *Arebbe*. Setelah dilakukan wawancara secara langsung, maka diperoleh makna tradisi *Arebbe* secara beragam, di antaranya adalah:

²⁵ Karl Mannheim, *Ideologi dan Utopia: Menyingkap Kaitan Pikiran dan Politik*, terj. F. Budi Hardiman, (Yogyakarta: Kanisius, 1991), hlm. 288.

Menurut salah seorang *kéaji* atau tokoh agama yang biasa diundang dalam tradisi *Arebbe*, bahwasanya *Arebbe* ini merupakan bentuk *slametan* dan sadaqah. Tujuan dari *slametan* ini yaitu untuk mendoakan keluarga yang sudah meninggal, selain itu *Arebbe* juga merupakan bentuk sadaqah yang pahala sadaqahnya dipetujukan kepada keluarga yang sudah meninggal.²⁶ Bahkan menurut *Ké Pardi* yang merupakan salah seorang sesepuh Desa Trebungan sekaligus tokoh agama mengatakan bahwa isi *rasol* yang akan diberikan kepada *kéaji* ataupun tetangga kadang kala merupakan makanan yang menjadi kesukaan keluarga yang sudah meninggal tersebut.²⁷ Sehingga hal ini menunjukkan bahwa *Arebbe* ini memang dikhususkan kepada keluarga yang sudah meninggal.

Ada juga informan yang mengatakan bahwa dilaksanakannya tradisi *Arebbe* semata-mata untuk mendoakan keluarga yang sudah meninggal.²⁸ Menurut informan lain, mengatakan bahwa dilaksanakannya tradisi *Arebbe* tidak lebih dari sekedar mengikuti apa yang dilakukan oleh generasi sebelumnya.²⁹ Mereka tidak memahami lebih jauh terhadap terhadap tradisi *Arebbe*. Segala apa yang dilakukan oleh generasi terdahulu menjadi sumber pengetahuan mereka mengenai tradisi *Arebbe* yang menjadi nilai bersama dan nilai pribadi sehingga tradisi *Arebbe* menjadi bagian dari kehidupannya.

3. Makna *dokumenter*

Selain makna *obyektif* dan makna *ekspresif* adalah makna *dokumenter*. Dengan paradigma yang terakhir ini Mannheim mengemukakan bahwa ada makna yang tidak tampak dari tindakan yang dilakukan sehingga masyarakat atau pelaku dari tindakan tersebut tidak menyadarinya bahwa yang diekspresikan dan yang dilakukan adalah suatu sub terpenting dan ada dalam komunitas sosial tertentu. Korelasinya dengan tradisi

²⁶ Hasil Wawancara dengan *Ké Zainal*, di Desa Trebungans pada tanggal 10 Januari 2014.

²⁷ Wawancara dengan *Ké Pardi* (sesepuh desa Trebungan) di Desa Trebungan pada tanggal 27 Desember 2013.

²⁸ Hasil wawancara dengan Ibu Salama, di Desa Trebungan pada tanggal 28 Desember 2013.

²⁹ Hasil wawancara dengan Nyi Misnatus, di Desa Trebungan pada tanggal 28 Desember 2013.

Arebbe, ia adalah bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Trebungan yang masih dilestarikan. Akan tetapi masyarakat telah memiliki pemahaman dan pengetahuan akan adanya manfaat dan fadilah dari tradisi *Arebbe* yang mengakar kuat di masyarakat.

Sub terpenting dalam tradisi *Arebbe* itu merupakan *birru walidain* (penghormatan kepada *bengatoa*³⁰). Karena pada awalnya tradisi *Arebbe* merupakan suatu ajaran yang diajarkan kepada masyarakat, sehingga dengan ajaran itu menjadi doktrin yang tertanam dalam masyarakat Situbondo pada umumnya, doktrin yang tertanam dalam masyarakat menjadi sebuah tradisi, yang mana tradisi tersebut menjadi sub kultur budaya yang masih dilestarikan sampai saat ini.

Esensi dari tradisi *Arebbe* adalah *birru walidain*, dan *birru walidain* inilah yang menjadi makna *dokumentar* dari pemahaman masyarakat Situbondo pada umumnya dan Desa Trebungan pada khususnya. Sebagaimana yang dijelaskan teori Mannheim di atas.

Kesimpulan

Tradisi *Arebbe* merupakan tradisi yang sudah berkembang sejak lama dalam masyarakat Situbondo pada umumnya, dan di Desa Trebungan pada khususnya. Tradisi ini dilaksanakan pada malam Jum'at. Sedangkan motivasi dilaksanakannya tradisi *Arebbe* yaitu berlandaskan pada hadis nabi, bahwasanya makna yang terkandung dalam tradisi *Arebbe* sebagai bentuk doa serta sadaqah yang pahalanya dihadiahkan kepada orang yang sudah meninggal. Begitu juga dengan hadis nabi mengenai anjuran membacakan surat Yasin untuk orang yang meninggal, sehingga menjadi salah satu faktor dibacakannya surat Yasin dalam tradisi *Arebbe*. Dan yang terakhir, dengan teori makna yang ditawarkan oleh Mannheim, yaitu makna *obyektif*, *ekspresif* dan *dokumenter* sehingga ditemukan beragam makna mengenai tradisi *Arebbe*.

³⁰ *Bengatoa* adalah perbuatan yang berasal dari bahasa madura terhadap seseorang yang sudah meninggal (leluhur atau nenek moyang).

Daftar Pustaka

- Al-Jauziyah, Ibnu Qayyim. *Roh*, terj. Kathur Suhardi Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1999.
- Anies, Madchan. *Tahlil dan Kenduri; Tradisi Santri dan Kiai*, Yogyakarta: LKiS, 2009.
- CD Mawsû'ah al-Hadîts al- Syarîf. *Global Islamic Software*. 1997-1998.
- Hasil wawancara dengan Ibu Salama, di Desa Trebungan pada tanggal 28 Desember 2013.
- Koentjaraningrat. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: PN Balai Pustaka, 1984.
- Lidwa Pusaka i-Software - Kitab 9 Imam Hadis.
- Mannheim, Karl. *Ideologi dan Utopia: Menyingkap Kaitan Pikiran dan Politik*. terj. F. Budi Hardiman. Yogyakarta: Kanisius, 1991.
- Wawancara dengan Fitriatun Azizah, di Desa Trebungan pada tanggal 27 Desember 2013.
- Wawancara dengan *Ké* Pardi (sesepuh desa Trebungan) di Desa Trebungan pada tanggal 27 Desember 2013.
- Wawancara dengan *Ké* Zainal, di Desa Trebungan pada tanggal 10 Januari 2014.
- Wawancara dengan KH. Saiful Muhyi, ketua MUI Kabupaten Situbondo, di Desa Tanjung Glugur pada tanggal 10 Januari 2014.
- Wawancara dengan *Ma'* Titi, di Desa Trebungan pada tanggal 6 Januari 2014.
- Wawancara dengan Nyi Misnatus, di Desa Trebungan pada tanggal 28 Desember 2013.